

CHAPTER IV 'from hamlet to architecture'

Art—sebuah hasil pemikiran; ekspresi intuisi dan kreatifitas manusia—tak diragukan telah banyak memberikan motivasi, inspirasi, dan afeksi bagi *homo sapiens* beserta segenap aspek kehidupannya.

Sastra dan arsitektur, salah dua segi dari sekian banyak aspek budaya manusia dengan atensi yang berbeda; sastra beratensi pada teks dua dimensional sedangkan atensi arsitektur ada pada ruang hidup tiga dimensional. Namun bila dicermati lebih lanjut dapat ditemukan kesamaan antara sastra dan arsitektur, bahwa keduanya adalah salah dua wujud dari seni (tekstual dan struktural), dan keduanya sama-sama memiliki makna yang terkandung serta pesan yang ingin disampaikan.

Anthony C. Antoniades dalam *Poetics of Architecture* mengungkapkan bahwa sastra (*poetry and literature*) dapat menjadi sumber inspirasi bagi arsitek dalam beberapa hal. Ada banyak point yang dapat digali dari sebuah karya sastra untuk dapat diangkat sebagai sumber inspirasi dalam ranah arsitektur. Seperti juga 'Hamlet', sebuah naskah sastra karya **William Shakespeare** yang memberikan dimensi baru dalam konsep arsitektural dalam:

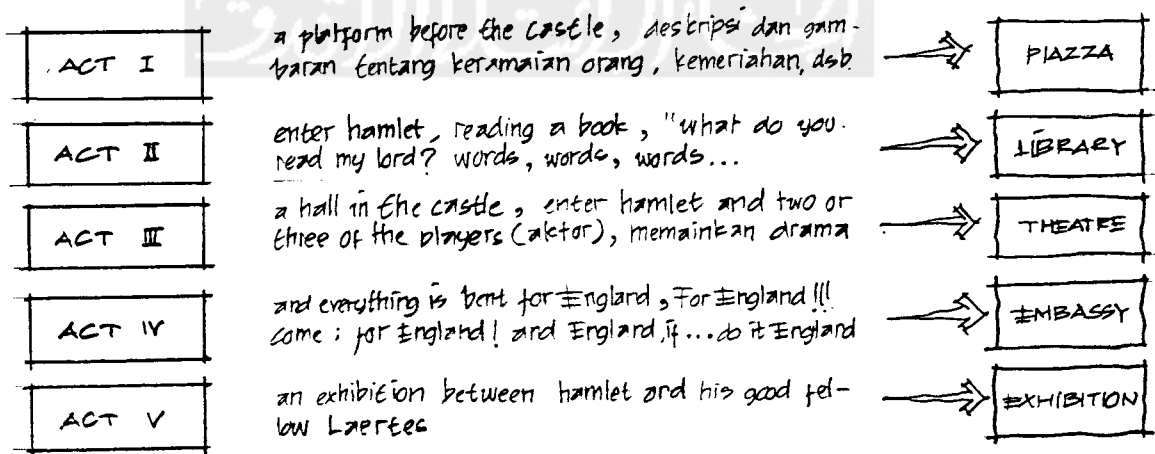
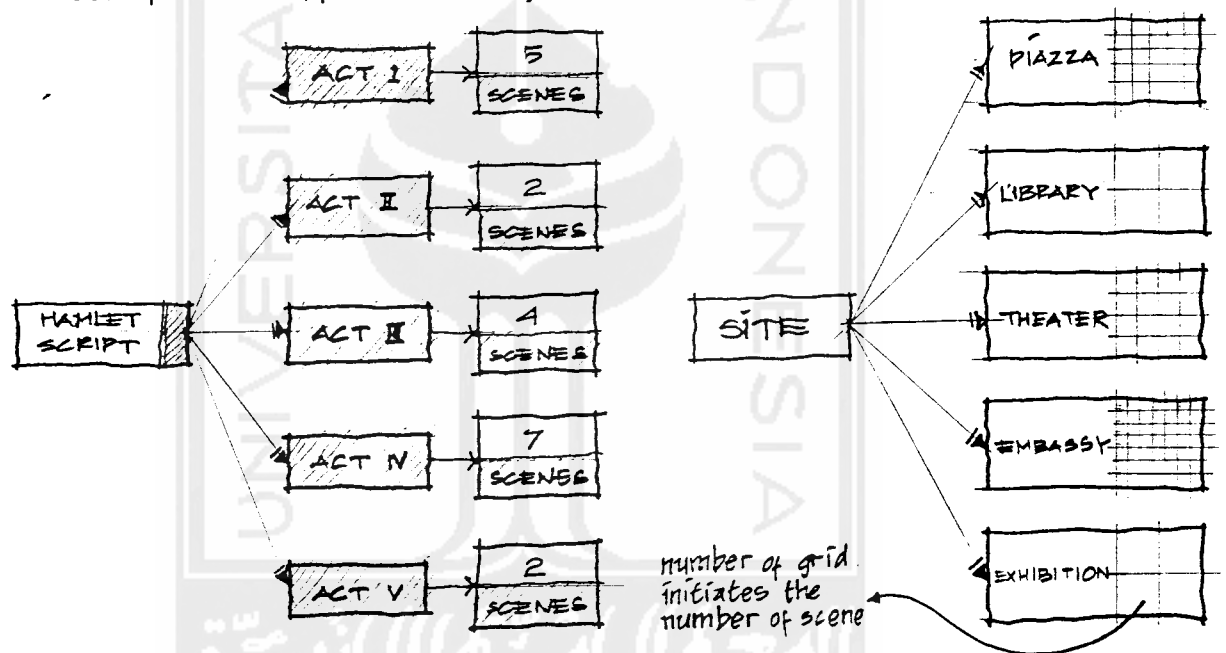
- ▶ struktur naskah
- ▶ karakter tokoh
- ▶ esensi dan tema utama cerita
- ▶ deskripsi elemen fisik arsitektural
- ▶ runutan cerita (plot)

Dalam transformasi konsep, elemen konsep ini akan dipadukan dengan konsep-konsep teknis dan fungsional seperti konsep-konsep *security* dan kombinasi *public-private*.

■ Struktur naskah

Naskah sastra 'Hamlet' tersusun atas *act* (babak) dan *scene* (adegan). 'Hamlet' terbagi atas 5 *act* dan 20 *scene*, yang susunannya sebagai berikut; Act I: 5 scene, Act II: 2 scene, Act III: 4 scene, Act IV: 7 scene, dan Act V: 2 scene dan terjalin secara linear tunggal akan ditransformasikan ke dalam konsep perancangan site dan tata masa bangunan di dalam lahan rencana.

Site dianalogikan sebagai sebuah naskah sastra yang memiliki bagian-bagian adegan. Masing-masing jenis fungsi dan bagian masa bangunan merepresentasikan satu satuan adegan (*act*). Representasi didasarkan atas deskripsi suasana, peristiwa dan kejadian dalam cerita.



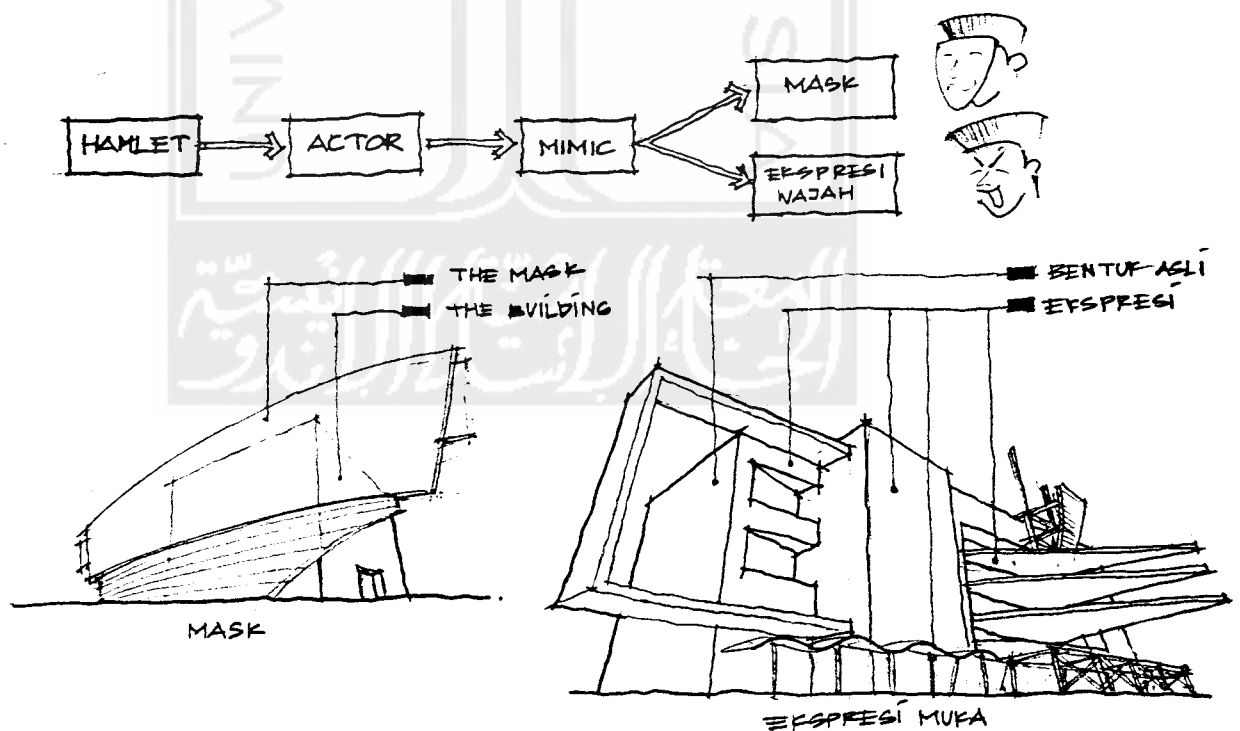
■ Karakter tokoh

Hamlet' muncul sebagai sosok tokoh tanpa karakter karena tidak ada satu sebutan karakter yang sepadan untuknya atau karena begitu banyak sebutan karakter untuk itu. Interpretasi yang dapat diambil adalah bahwa karakter yang dimainkannya adalah karakter seorang 'actor' yang memerankan banyak karakter tokoh sementara sang aktor menyembunyikan jati dirinya dibalik 'mimic' yang ia mainkan (Mark Van Doren).

Mimic, yang dalam dekonstruksi digunakan untuk menyembunyikan makna yang disisipkan ke dalam obyek studi, dalam perancangan digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh 'Hamlet' dan menyembunyikan jati diri asli sang tokoh.

Mimic yang digunakan disini terbagi dalam dua alternatif, pertama adalah aplikasi mimic dengan menggunakan mask (topeng), sedangkan yang kedua adalah dengan menggunakan ekspresi wajah yang berbeda-beda.

Aplikasi mimic ini akan lebih banyak diarahkan pada konsep perancangan pada tataran bangunan (façade dan form).

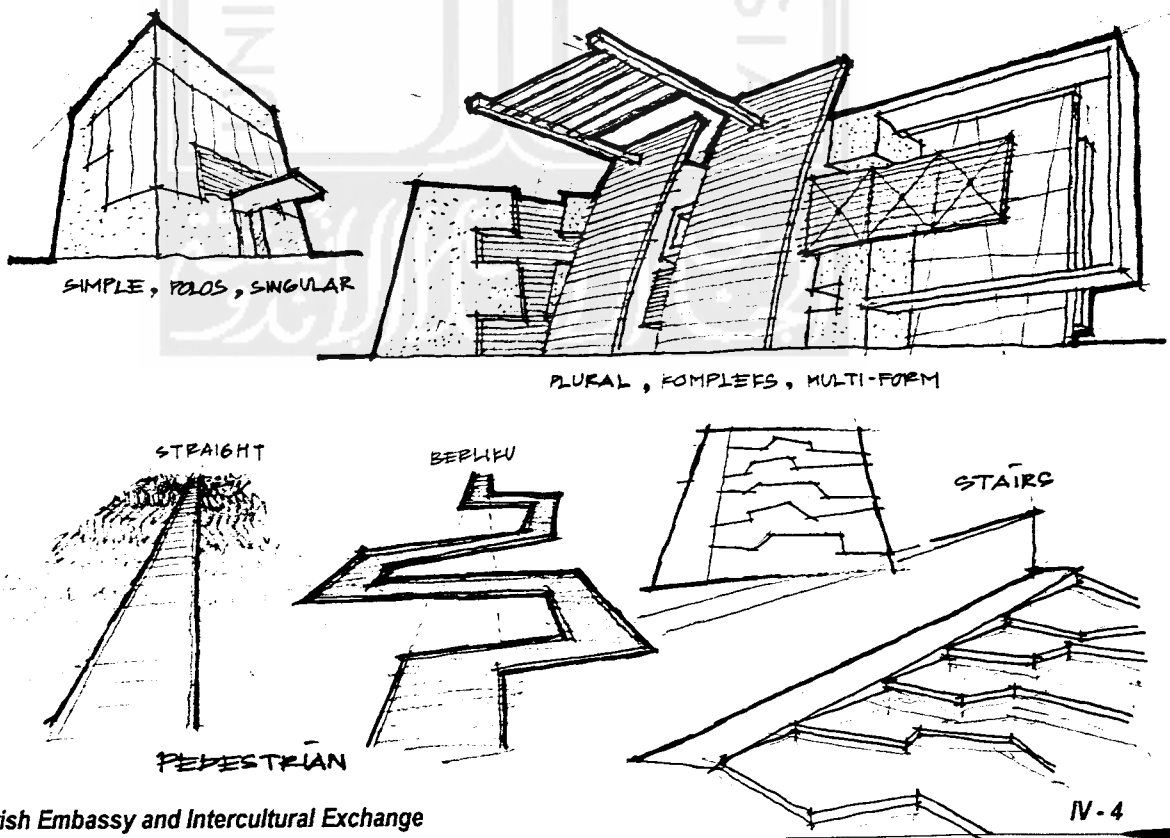


■ Esensi dan tema utama

Tema utama yang dapat ditangkap dari naskah sastra 'Hamlet' adalah sebuah kegilaan (*madness*) dan ketidakwarasan (*insanity*) yang dibuat-buat, penuh perhitungan dan digerakkan oleh sisi intelektualitas tokoh. Kompleksitas *insanity* ini yang kemudian akan diangkat sebagai konsep utama dalam perancangan arsitektural keseluruhan design, baik dalam tataran site, bangunan, ruang, maupun detail.

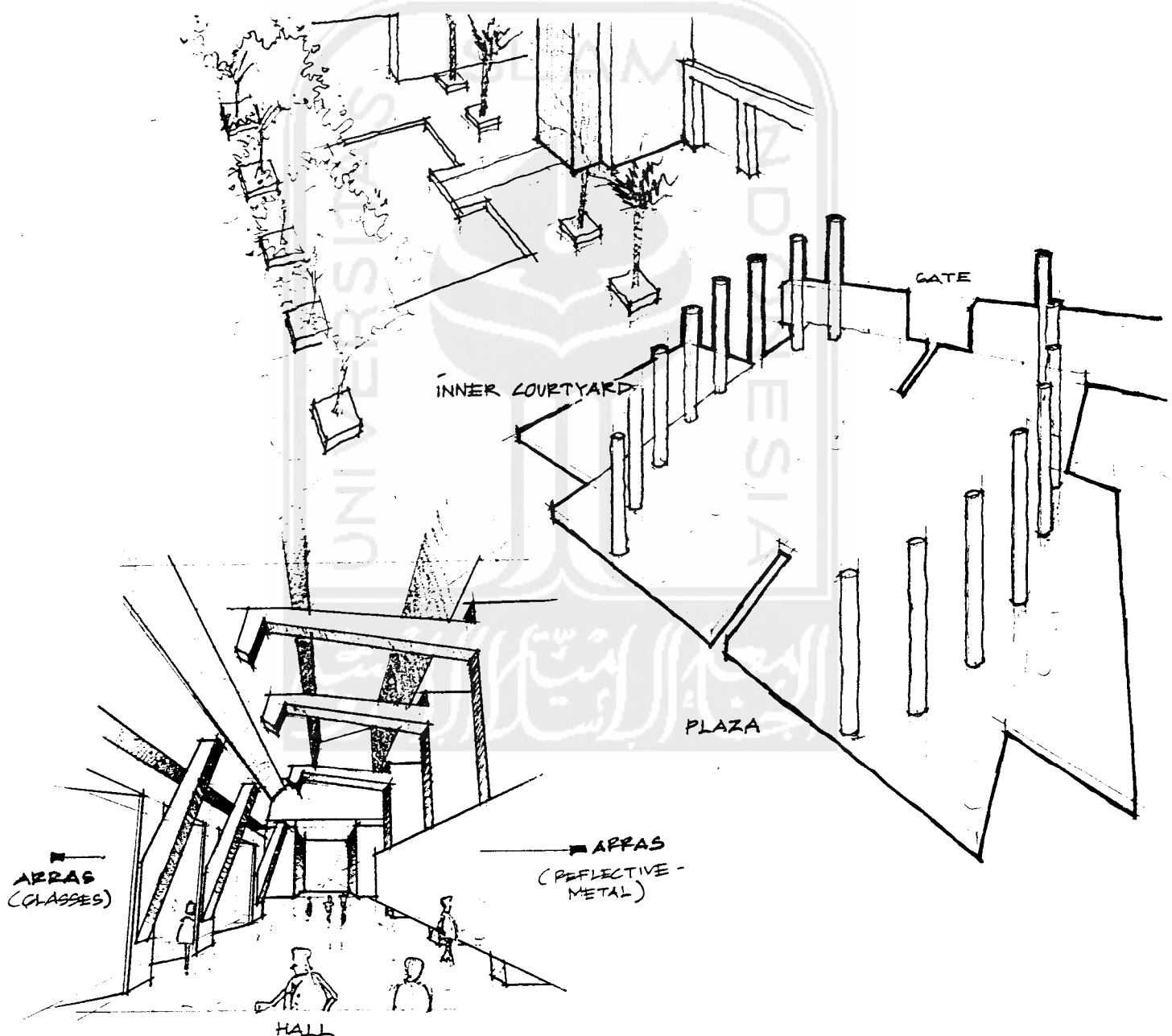
Alternatif bagi transformasi terbagi dua; *insanity* dalam artian kosong, murni, polos *singular* dan sederhana, atau *madness* dalam wujud kompleks, *multi-form*, *plural* dan ekstrim.

Dalam dunia arsitektur terdapat bentuk *rational madness* (*folies*) serupa—dekonstruksi—suatu metode provokatif dalam merancang sebuah design yang mengabaikan segala bentuk panduan, tata cara, sistem dan aturan baku. Namun folie ini digerakkan oleh sisi rasionalitas sang perancang, bahwa bangunan dibuat dengan suatu makna dan tujuan, ada fungsi, ada kriteria dan persyaratan teknis meskipun beberapa diantaranya mengalami *transgression* dan *postponing*.



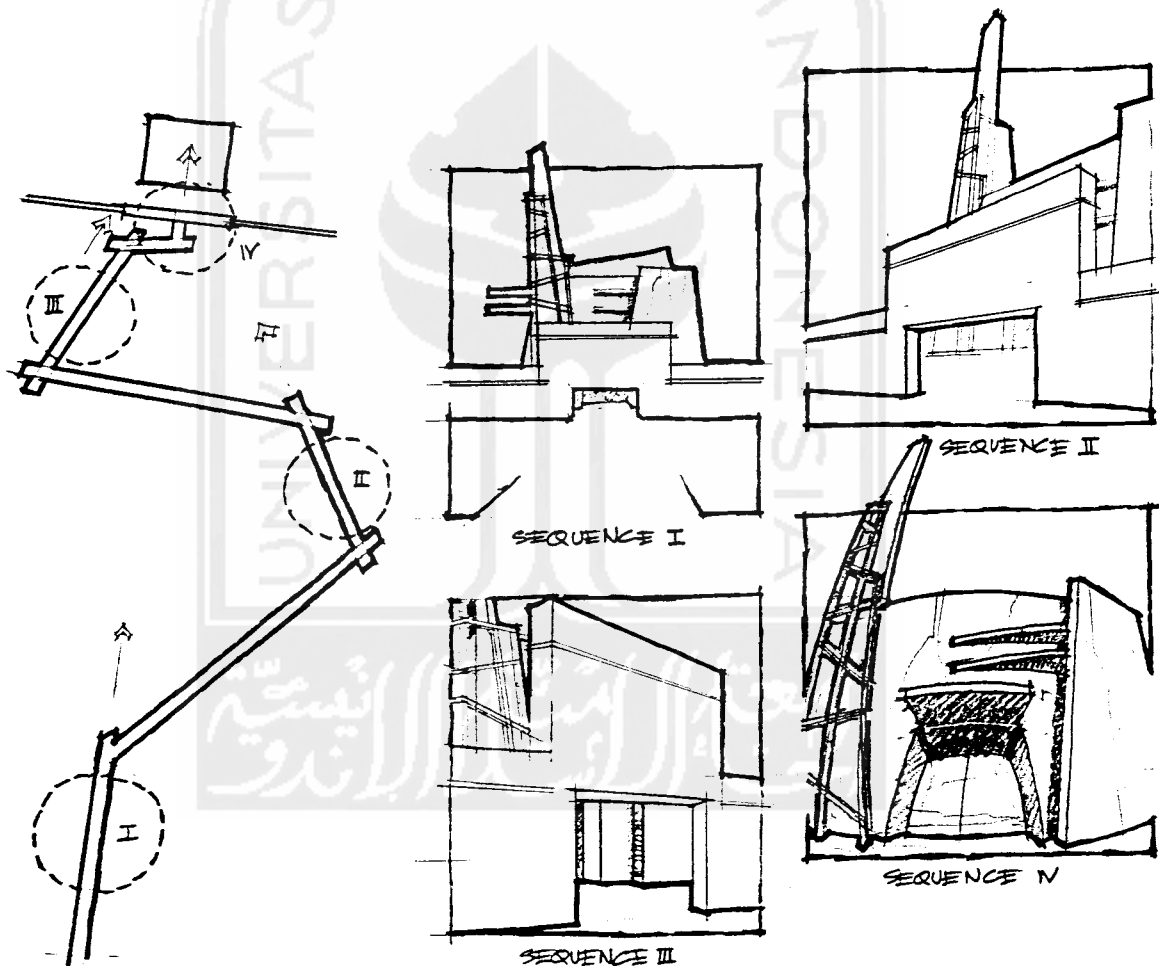
■ Deskripsi elemen arsitektural

Dalam naskah 'Hamlet' terdapat beberapa gambaran-gambaran fisik arsitektural yang dapat diangkat melalui *direct literal interpretation* (Anthony C. Antoniadis) seperti *arras*, *hall*, *platform*, *garden*, dan sebagainya. Adapun representasinya di dalam konsep beragam, *garden* dapat berupa *park*, *inner-court*, atau *courtyard*. *Platform* dapat berupa *plaza*, *lobby*, *foyer* atau *porte cochere*, *arras* berupa cermin atau logam reflektif, dan *hall* berupa *auditorium*, *atrium*, *gallery*, atau *mall*.



■ Runutan cerita (plot)

Runutan cerita atau *plot* dalam 'Hamlet' tidak jelas dan membingungkan, satu-satunya yang jelas dan dapat dipahami adalah apa yang terjadi pada saat itu. Tak dapat ditebak apa yang akan terjadi, atau apa yang akan dilakukan Hamlet kemudian, atau mengapa ia lakukan semua hal tersebut. Kesan *implicit* ini yang akan ditampilkan dalam konsep *sequence* perancangan. Wadah yang paling tepat bagi sekuens ini adalah perancangan sirkulasi, terutama dalam sirkulasi ruang luar bangunan. Ketidakjelasan ini juga dapat diwujudkan melalui kamufase bentuk (*form*) kulit luar dari bangunan.



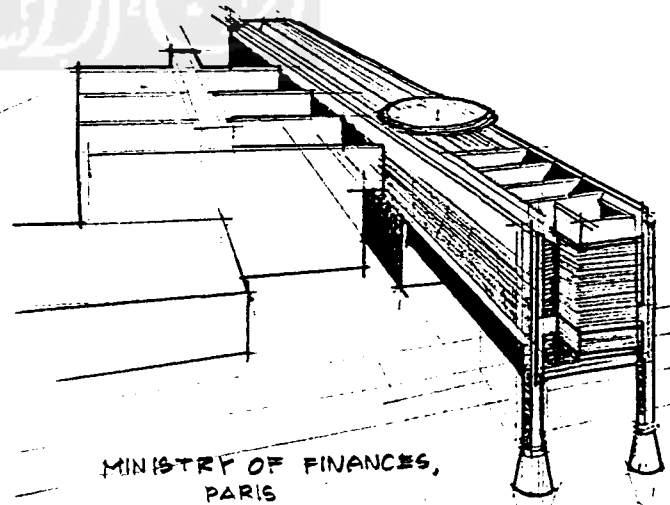
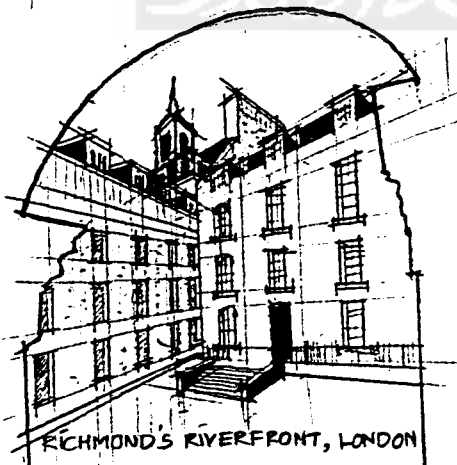
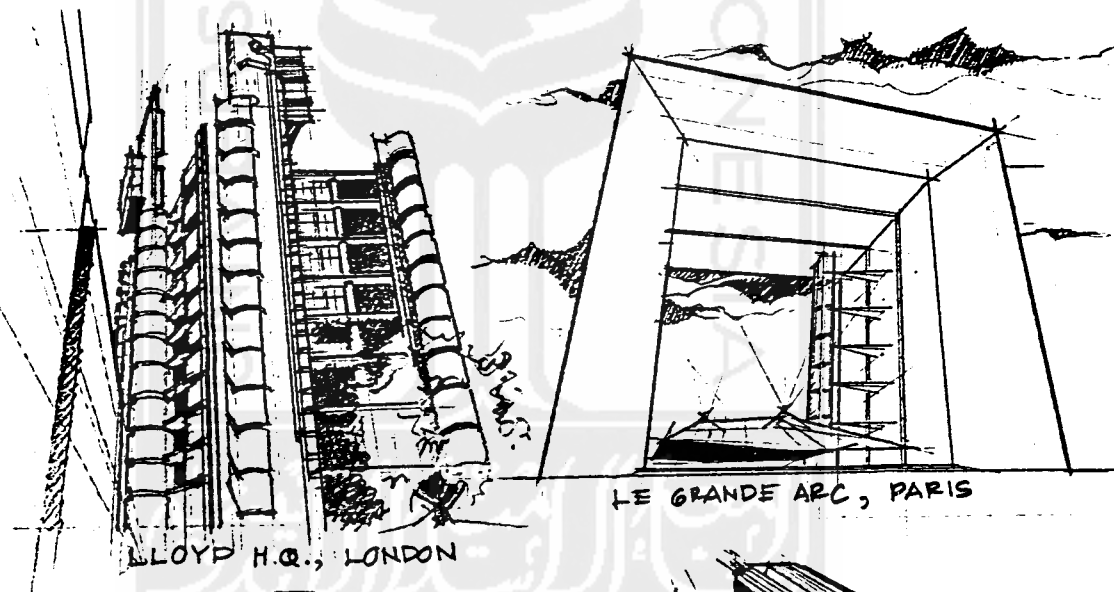
CONCEPT

Philosophical

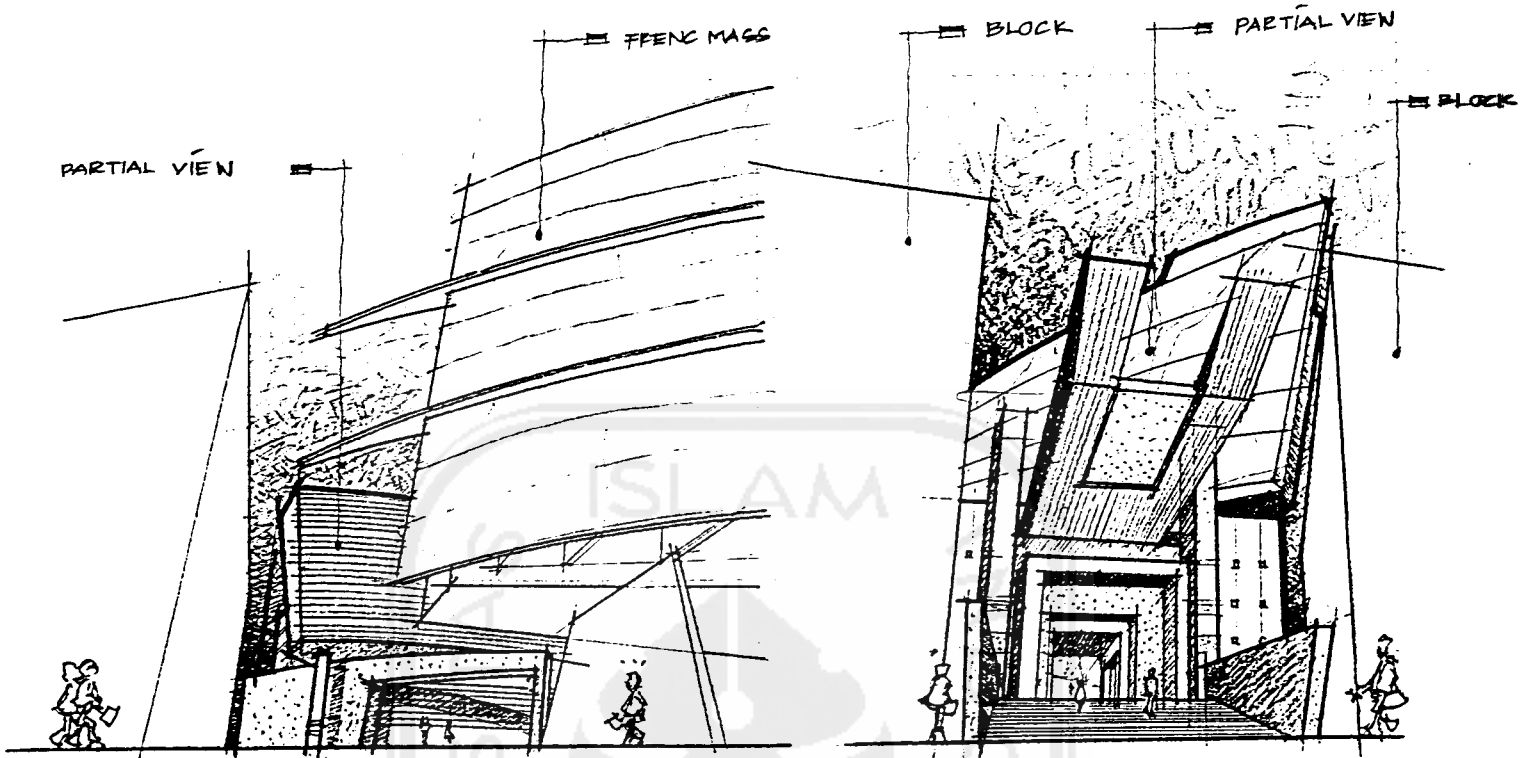
1. Tataran site

Setting lokasi

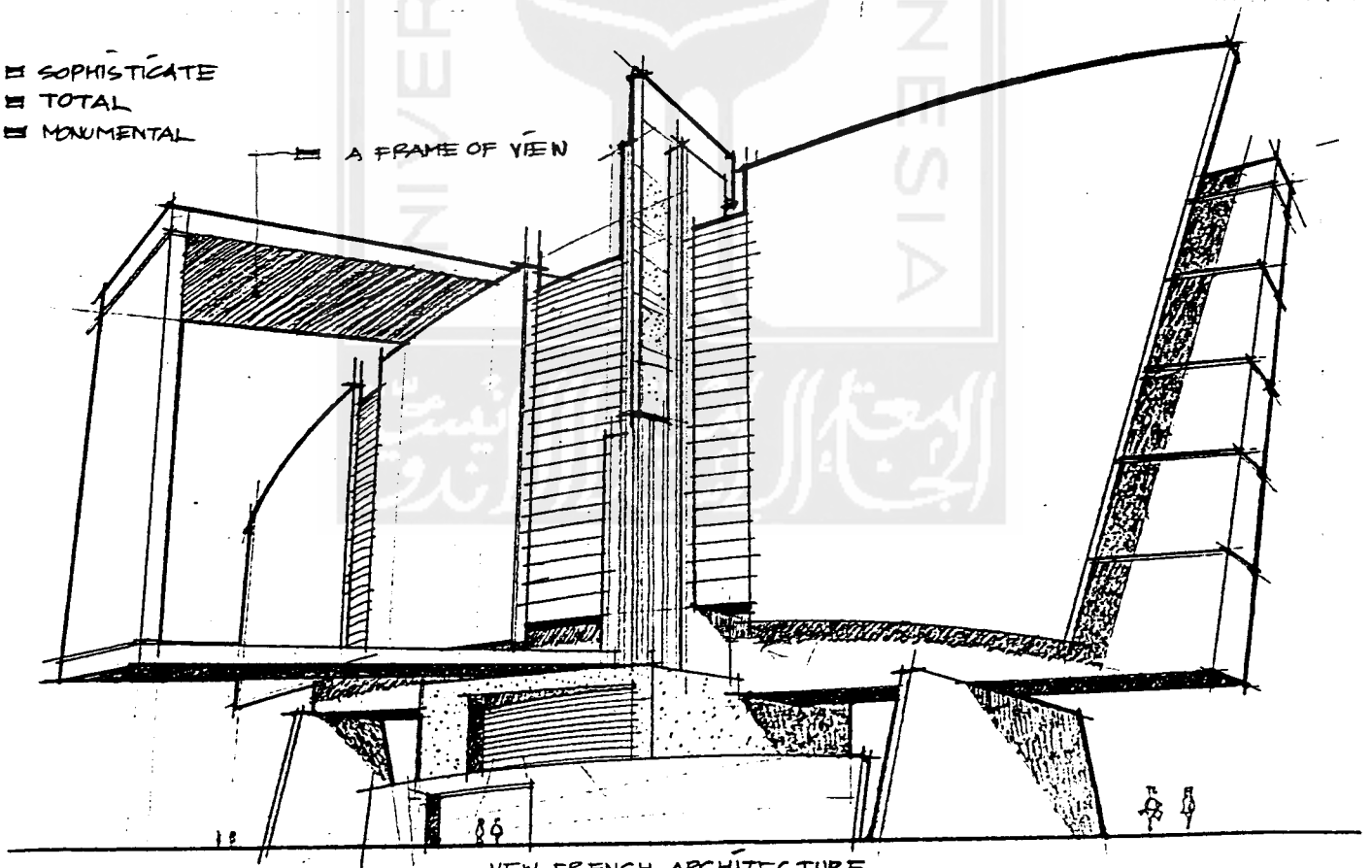
Site berada pada *ile de la cite*, di tengah kota Paris, Perancis. Ada satu segi yang menarik untuk diangkat mengenai pandangan arsitektural dari dua sisi komunitas, Inggris dengan *sequential experience*-nya dan Perancis dengan *monumentality*-nya. Inggris menyukai bentuk arsitektural yang dapat dinikmati secara *partial*, memberikan kemungkinan pengalaman sekuens yang berbeda-beda, sedangkan Perancis menyukai sesuatu yang utuh, megah, monumental dan *ceremonial*.



British Embassy and Intercultural Exchange
Paris, France

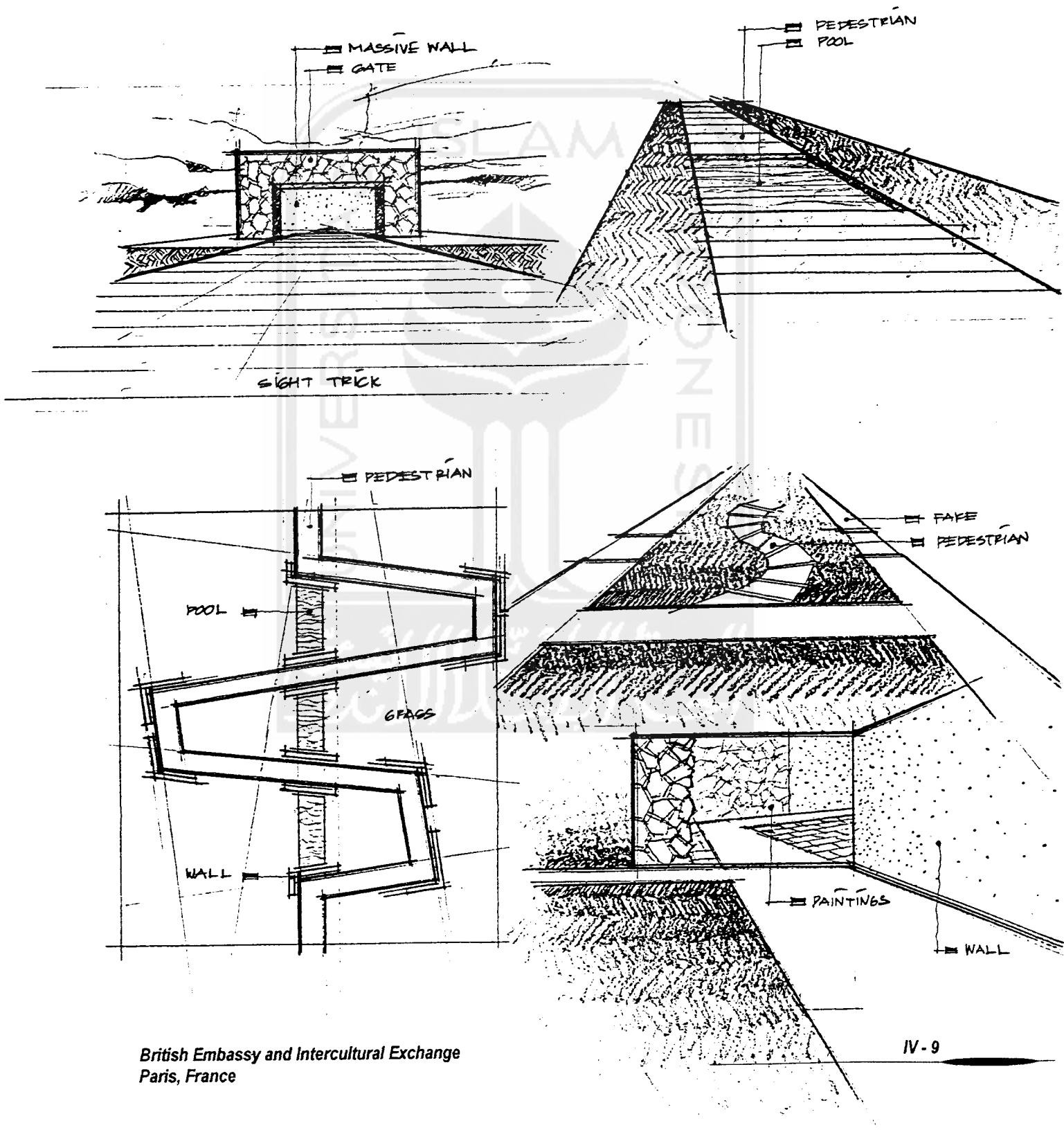


- SOPHISTICATE
- TOTAL
- MONUMENTAL



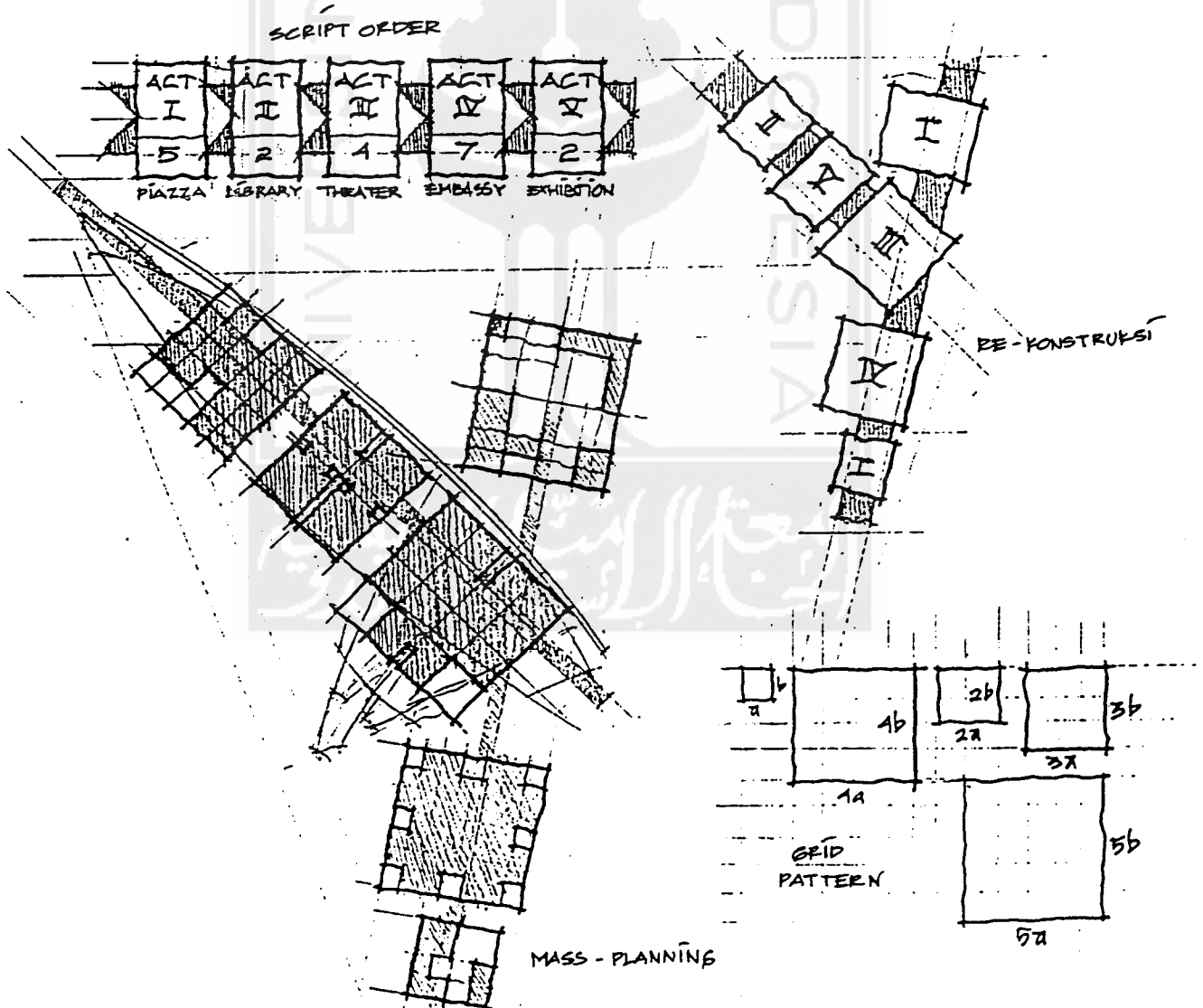
Sirkulasi

Sirkulasi di dalam kawasan perencanaan dirancang mengikuti konsep esensi cerita dalam naskah yang serba 'tidak jelas', 'membingungkan' mengenai apa yang akan terjadi selanjutnya, mengapa 'Hamlet' berbuat demikian dan apa yang sebenarnya ia maksudkan.

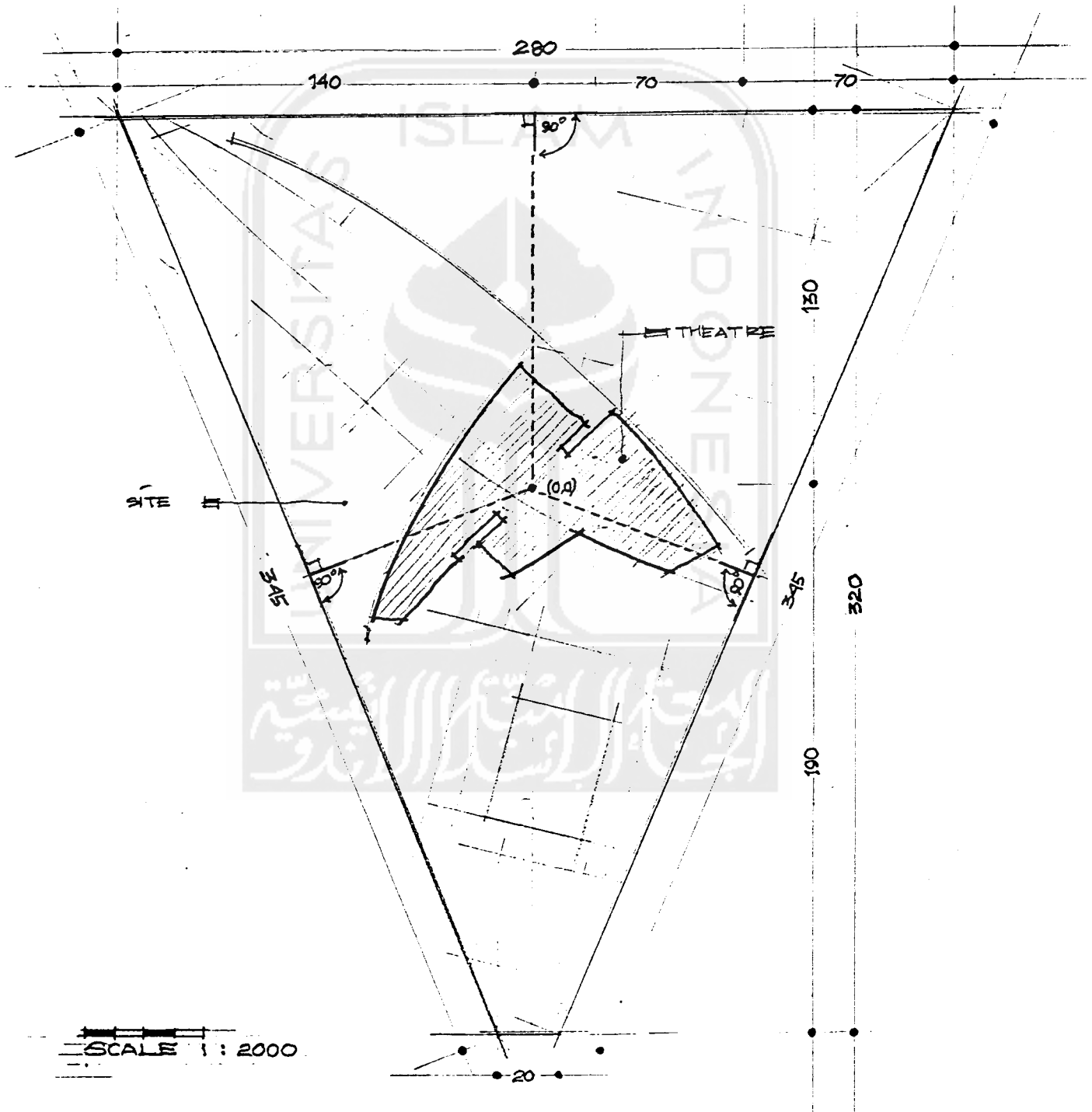


Tata massa

Penempatan massa-massa dalam site diatur berdasarkan re-organisasi struktur naskah 'Hamlet'. Naskah 'Hamlet' terdiri atas lima bagian *act* (adegan) yang tersusun *linear sequential*, dimana masing-masing *act* terdiri atas dua sampai dengan tujuh *scene* (babak). Dalam perancangan susunan struktur naskah didekonstruksi dan direkonstruksi menjadi susunan dengan sumbu (*axis*) yang berbeda. masing-masing *act* mewakili satu aspek fungsi bangunan, dan *scene* tiap *act* akan berupa grid-grid perancangan dengan perbandingan seragam yang melambangkan *unity* dalam keseluruhan naskah.



'The key', the play is the thing, *Act III*, kunci dan inti yang menguak kebenaran yang selama ini dicari Hamlet, terletak pada inti (pusat) site dan dialokasikan pada bangunan theater. Inti site didapatkan dengan menarik garis berat yang mengarah pada terbentuknya satu titik berat bidang site yang akan menjadi inti atau pusat dari site.

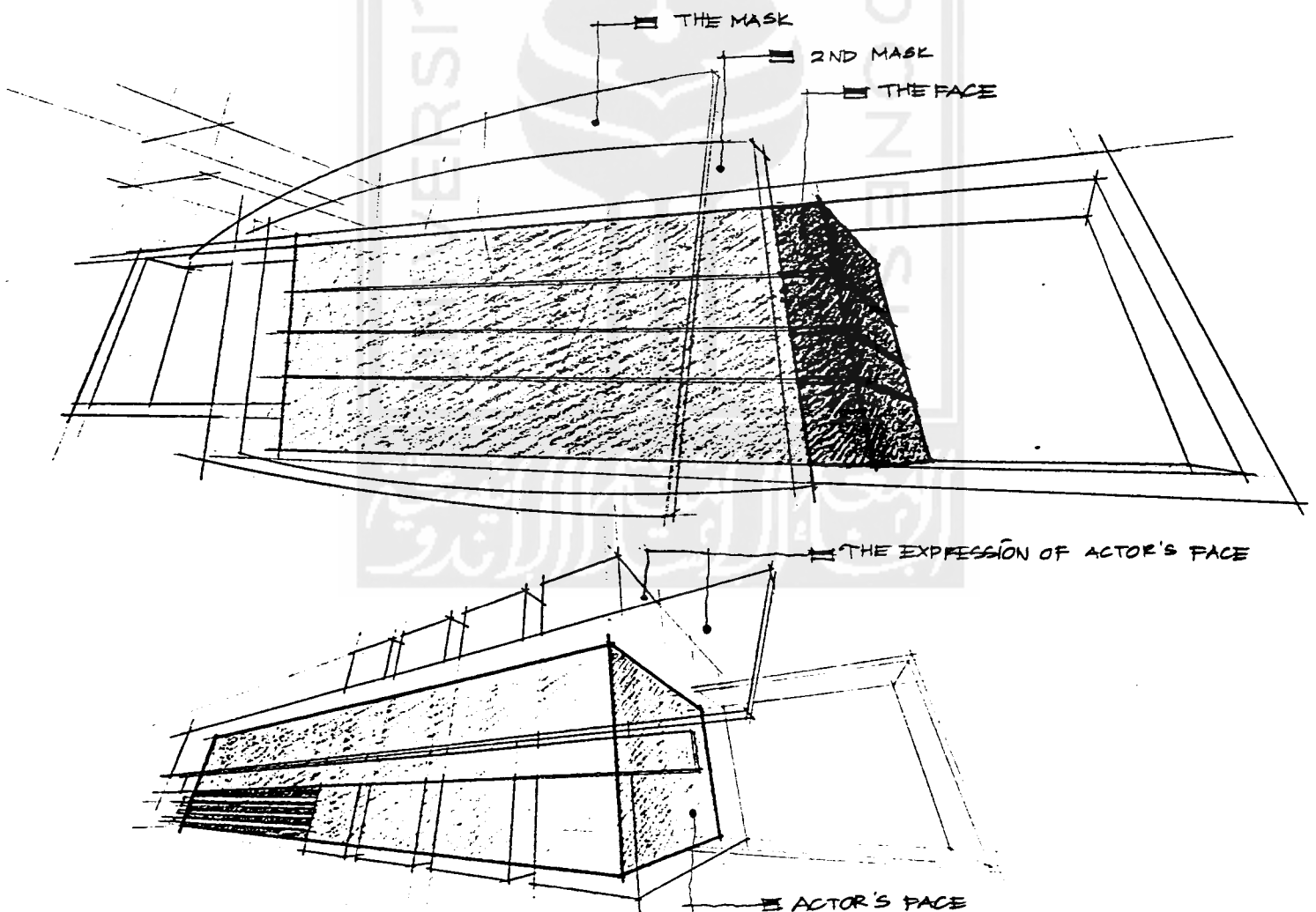


2. Tataran bangunan

Penampilan bangunan

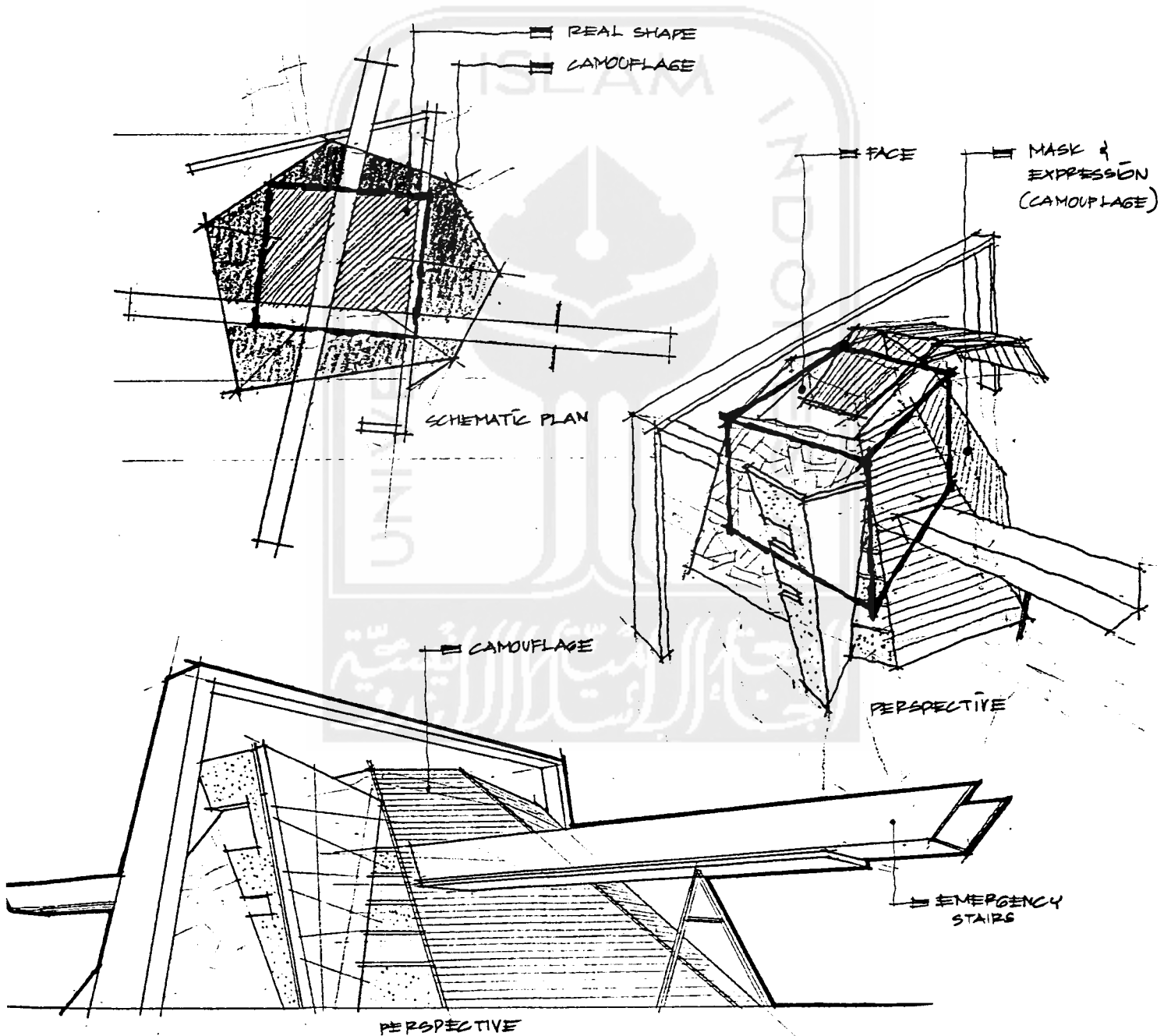
'Hamlet' muncul sebagai seorang tokoh tanpa karakter karena tidak ada satu sebutan karakter yang *fit* untuknya atau karena sangat banyaknya sebutan karakteristik untuk itu. Namun dapat ditarik asumsi bahwa karakter yang diperankannya adalah karakter seorang 'aktor' yang memainkan banyak karakter peran sementara ia menyembunyikan jati dirinya dibalik '*mimic*' yang ia mainkan.

Mimic, yang dalam dekonstruksi digunakan untuk menyembunyikan makna yang disisipkan ke dalam obyek studi, dalam perancangan digunakan untuk menggambarkan karakter tokoh 'Hamlet' dan menyembunyikan jati diri asli sang tokoh.



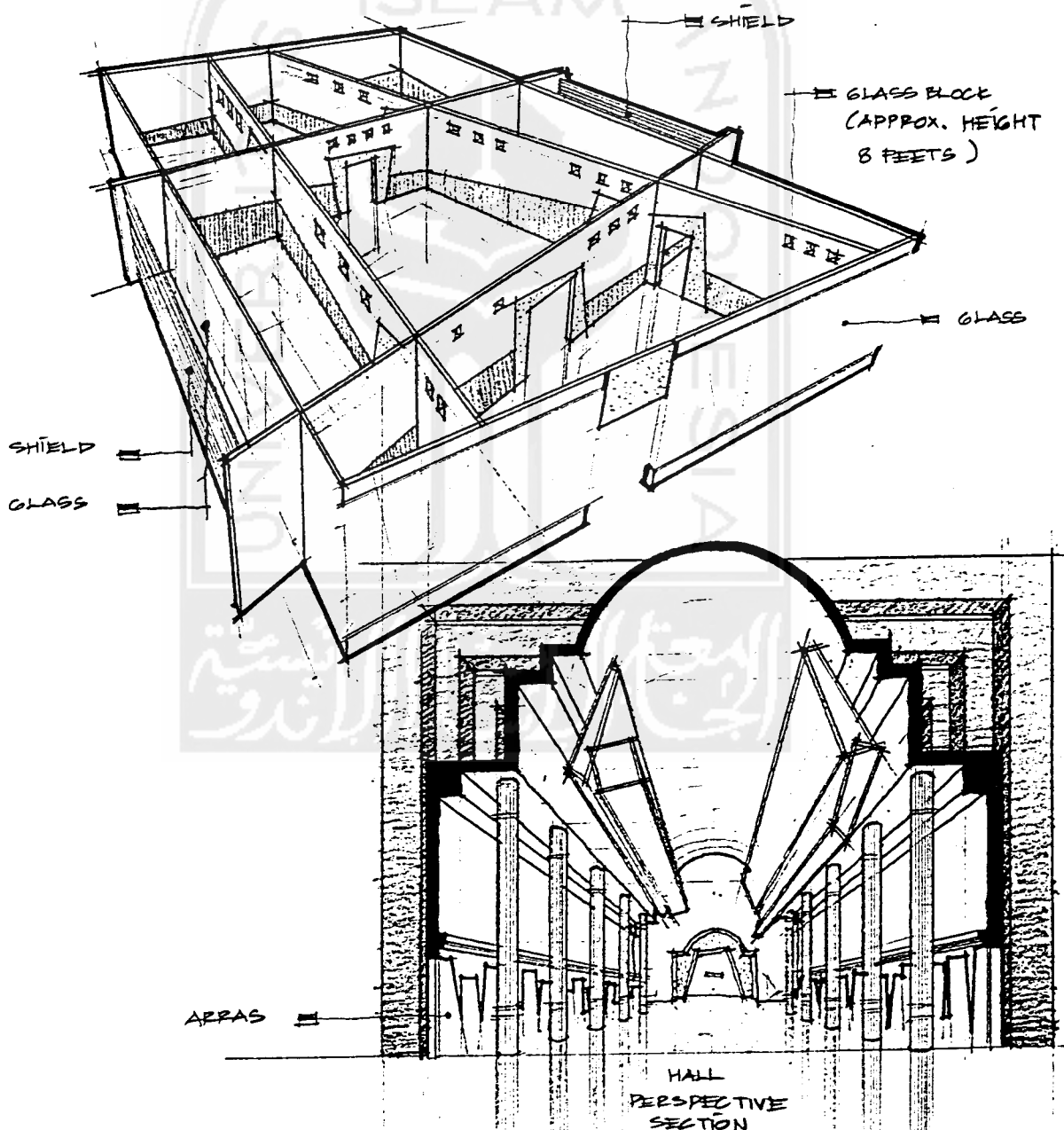
Bentuk (form)

Implicit, sebutan yang paling tepat untuk alur cerita dan selalu mewarnai keseluruhan peristiwa dalam naskah 'Hamlet', dan juga akan mewarnai keseluruhan bentuk (form) dalam tataran perancangan bangunan. Dalam design, warna implicit ini akan dialokasikan pada kamouflage form, yang mengaburkan bentuk sebenarnya dengan bentuk yang kontradiktif.



3. Tataran ruang

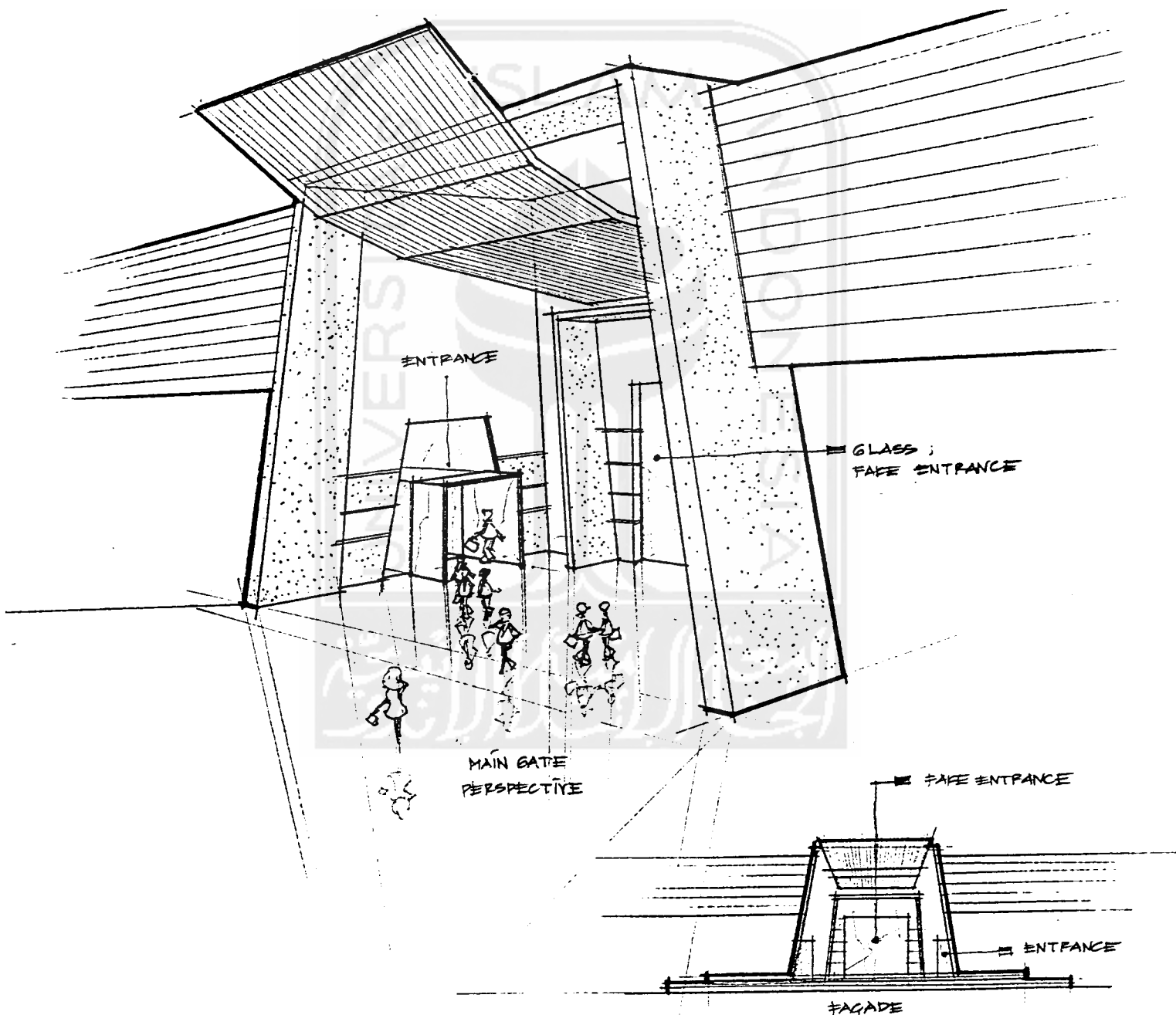
Penegasan sisi implicit naskah diterapkan dengan peniadaan bukaan antar ruang, baik yang berupa lubang maupun jendela. Hal ini meniadakan kemungkinan bagi user untuk mengetahui apa yang terjadi di lokasi selain dalam ruang tempat ia berada. Deskripsi elemen fisik ruang dalam naskah akan ditransformasikan ke dalam beberapa ruang seperti *arras* pada exhibition hall, *platform* pada plaza, *flower garden* pada park.



4. Tataran detail

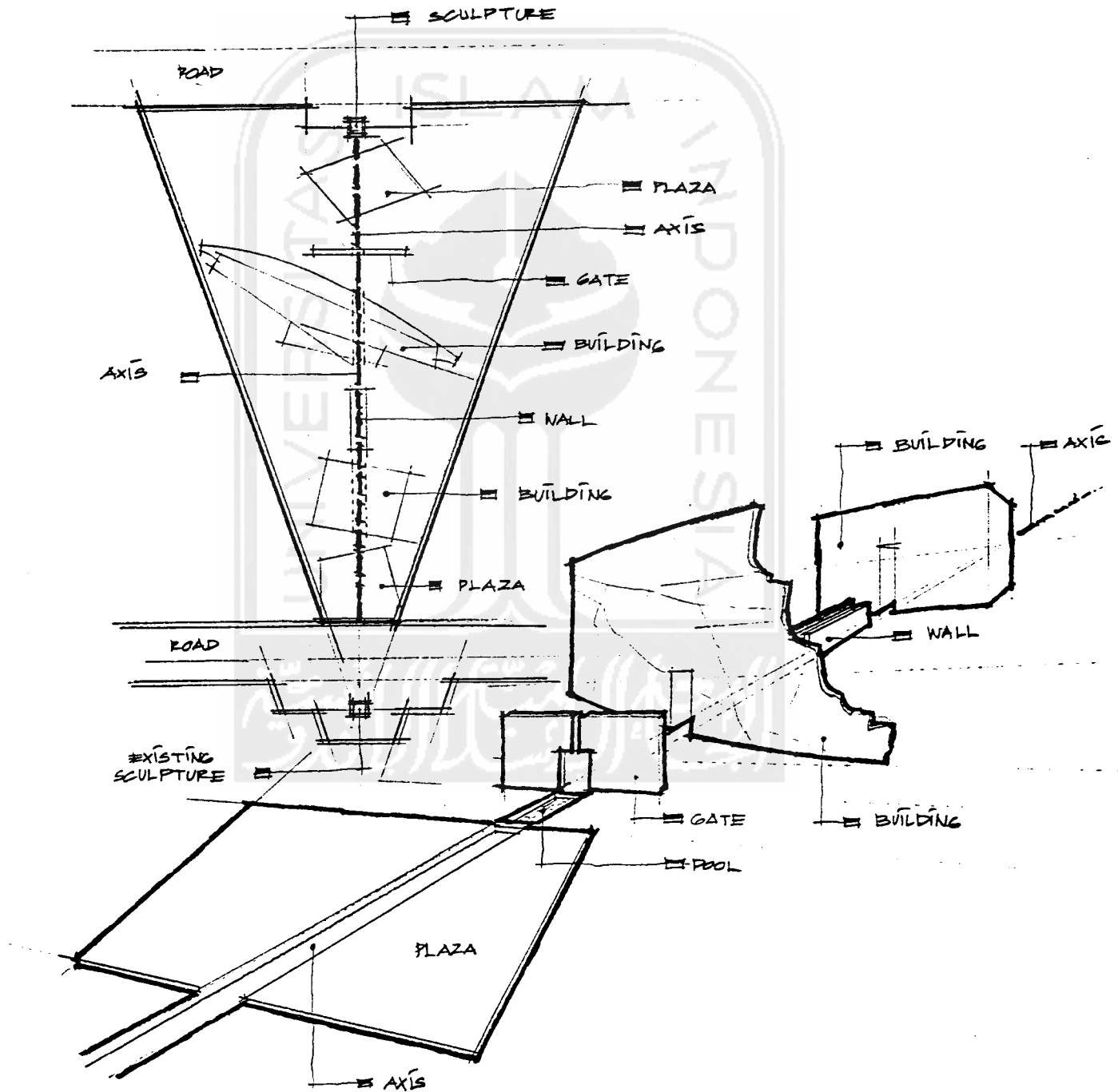
Detail entrance

Entrance utama masing-masing massa bangunan dikamuflekan menurut 'ketidakjelasan' sekuens dalam naskah. *Entrance palsu* dan *gate* dibuat tegas dan setegas mungkin sedangkan *entrance asli* bersifat *samar* namun *jelas* dan *merunut* pada pola sirkulasi.



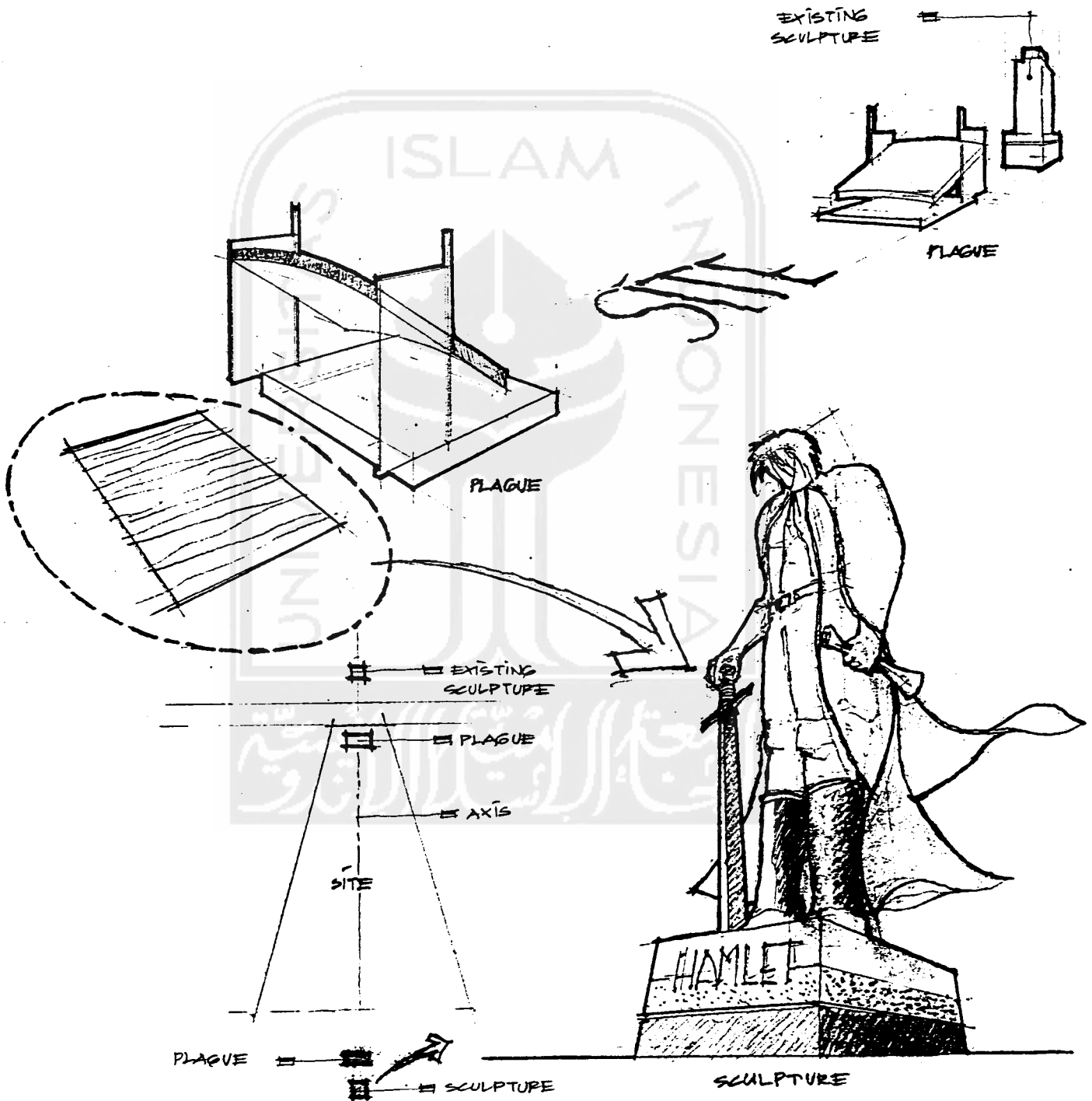
Sumbu penegas

Pembuatan *axis* yang memberikan suatu 'kejelasan' dari semua 'ketidakjelasan' dalam cerita dan site. Sumbu membagi dua site secara geometris dan simetris untuk meperjelaskan sisi rasionalitas dan intelektualitas dari insanity. Sumbu dibuat tegas, jelas, dan tidak terpotong.



Detail sculpture

Sculpture yang dirancang adalah sculpture penegas sumbu yang berupa tugu padanan dari tugu eksisting dan *plague* yang menjelaskan siapa Hamlet sebenarnya. *Plague* dirancang untuk dapat dibaca hanya dari sisi dalam site.

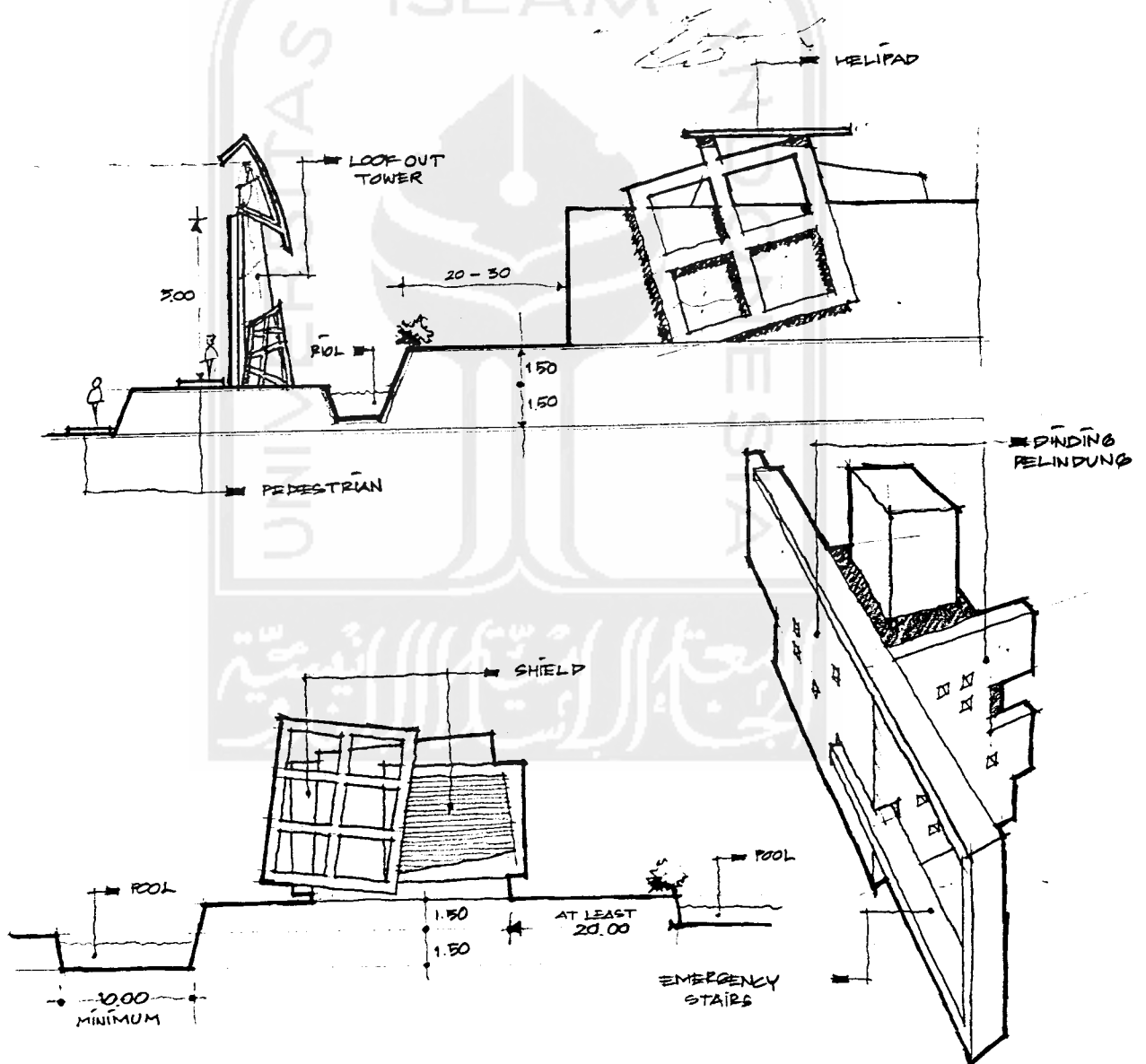


Technical

1. Security system

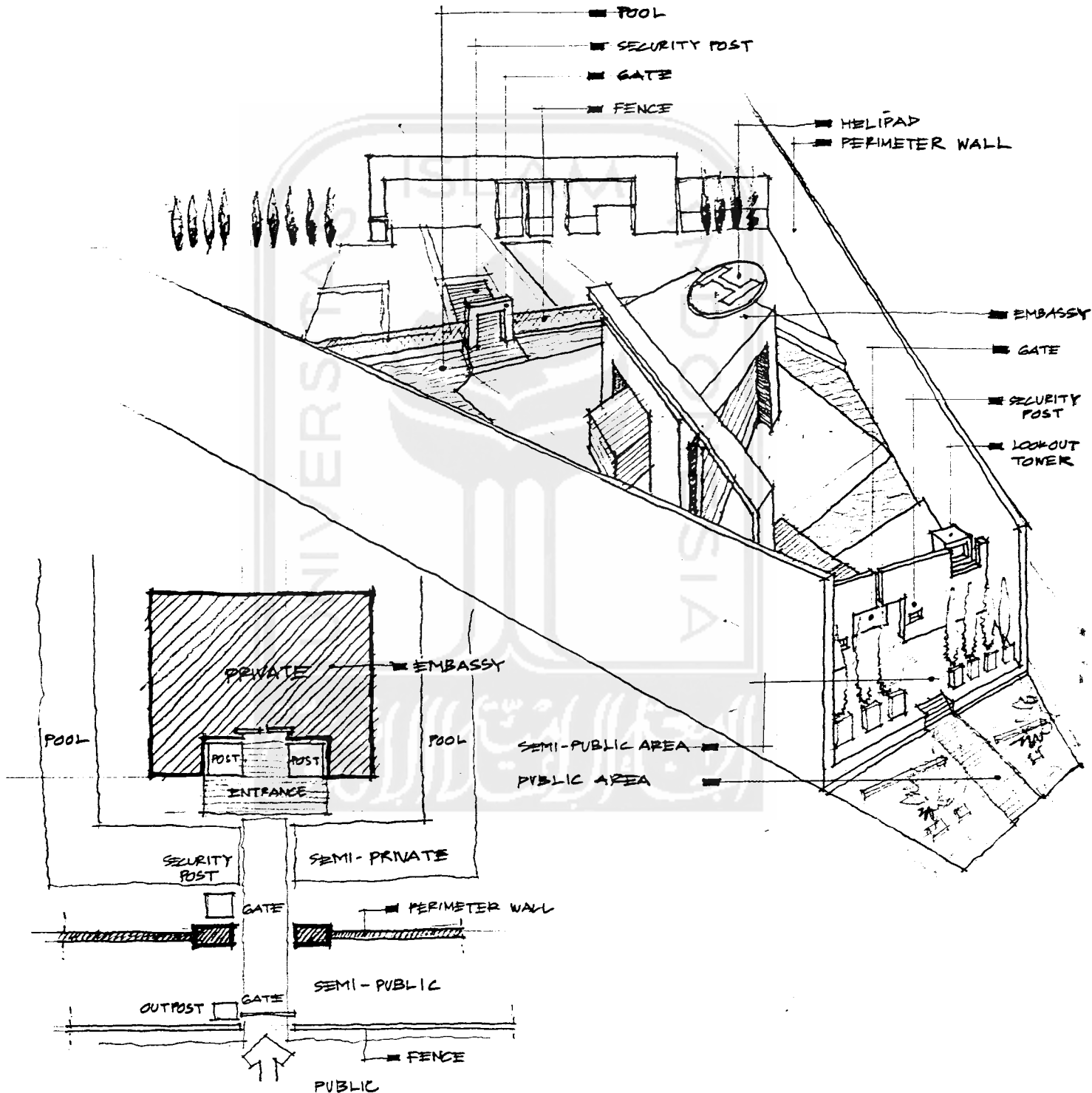
Tataran site

Perancangan pengamanan bangunan dalam level site dilakukan melalui tata lansekap. Lansekap yang dirancang diarahkan untuk mendukung sistem pengamanan teknis bangunan, memudahkan kontrol pengawasan dan pengendalian keamanan seperti pembuatan *split level*, *pool*, dan dinding pelindung.



Tataran bangunan

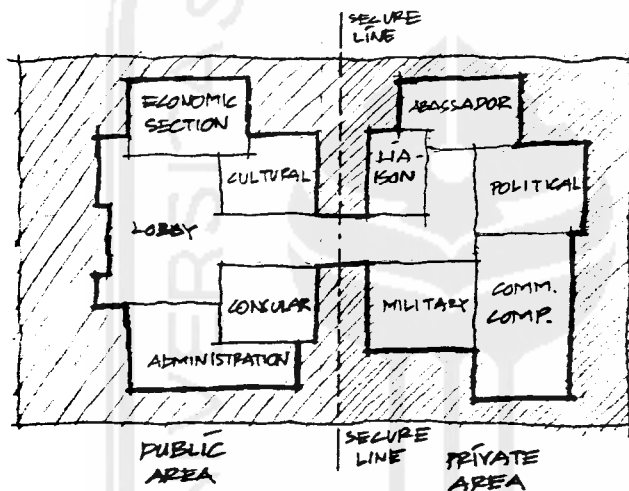
Perancangan pada level ini berkaitan dengan pengendalian pengamanan dari gangguan di luar bangunan. Perencanaan berupa peletakan *security post*, *gate*, dinding pelindung, pagar dan helipad.



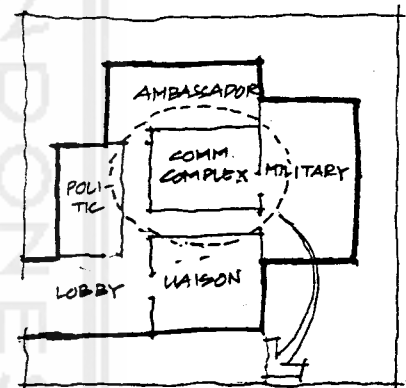
Tataran ruang

Pada bagian ini ruang-ruang dalam bangunan disusun berdasarkan pembagian level *public-private*, bagaimana kombinasi keduanya tanpa intervensi satu sama lain. Ruang-ruang yang memerlukan perlakuan pengamanan khusus (seperti ruang komunikasi dan *secret files*) direncanakan khusus dan diletakkan terpisah dari area publik, sedangkan ruang-ruang yang berinteraksi langsung dengan masyarakat umum direncanakan dan diletakkan pada area publik.

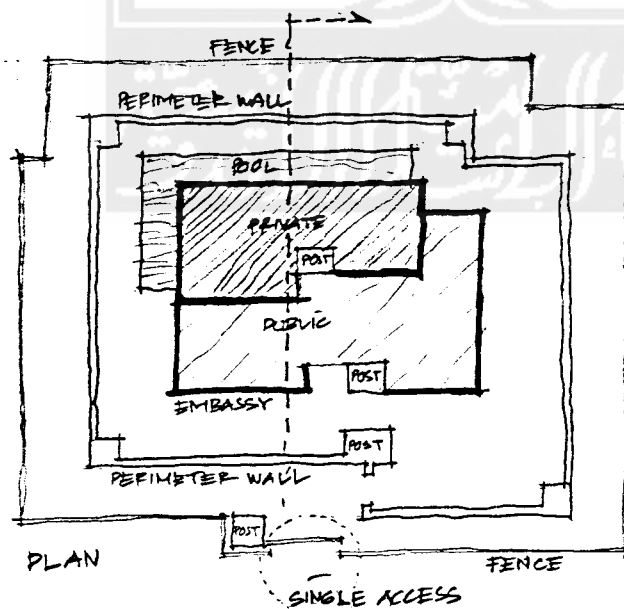
Security post, entrance, dan ruang kontrol adalah bagian yang mendapatkan perhatian khusus pada level perancangan ini.



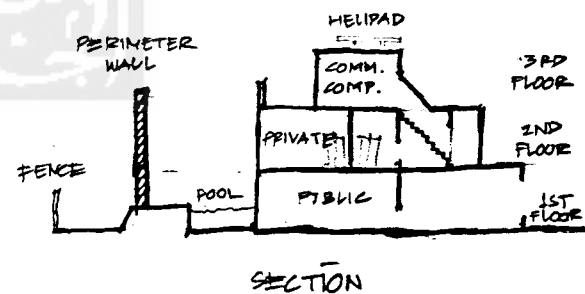
PEMBAGIAN RUANG*
DALAM LEVEL PUBLIC-PRIVATE



RUANG SENSITIVE TERLETAK
DI TENGAH MASSA →
MENGHINDARI AKSES PAFSA
DI LUAR BANGUNAN.



PLAN



SECTION

Tataran detail

Detail-detail arsitektural yang dibuat adalah detail-detail yang berkaitan dengan lighting, sirens, guard tower dan gate.

